

Aplikasi *Contingent Valuation Method* Pada Valuasi Ekonomi Ekosistem Terumbu Karang Kawasan Perairan Gili Gede Nusa Tenggara Barat

Muhammad Amri Akbar

Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: amriakbarmuhammad@gmail.com

ABSTRAK

KATA KUNCI

Gili Gede; ekosistem terumbu karang; cvm; wtp; factor-faktor yang mempengaruhi.

ARTICLE INFO

Accepted: 2023-12-21

Revised: 2025-03-24

Published: 2025-03-26

Penurunan kualitas ekosistem terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede dapat menjadi salah satu indikasi rendahnya apresiasi masyarakat terhadap layanan dan jasa dari ekosistem terumbu karang tersebut. Karena masalah yang sering dihadapi oleh sumber daya alam adalah tidak dapat ditransaksikan di pasar seperti barang-barang umum lainnya sehingga tidak memiliki harga pasar, hal ini menyebabkan cara pandang masyarakat terhadap sumber daya pesisir dan laut khususnya ekosistem terumbu karang cenderung tidak bernilai. Cara paling jelas untuk mengukur nilai non-pasar adalah dengan menanyai individu secara langsung tentang kesediaan mereka untuk membayar suatu barang atau jasa. Penelitian ini melakukan valuasi nilai ekonomi dari ekosistem terumbu karang dengan teknik contingent valuation method (CVM) dengan mengukur kesediaan untuk membayar masyarakat. Lebih lanjut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan untuk membayar dan mempengaruhi besaran nilai kesediaan untuk membayar masyarakat untuk ekosistem terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede. Penentuan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan pendekatan regresi logistik dan regresi linear berganda. Adapun hasil dari penelitian ini adalah rata-rata nilai WTP masyarakat adalah Rp. 7.257/orang pada skema mandatory dan Rp. 4.685/orang pada skema voluntary. Adapun kesediaan untuk membayar masyarakat untuk iuran konservasi terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan, sedangkan dari sisi besaran nilai kesediaan membayar iuran konservasi dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu pendidikan, alamat dan kepedulian lingkungan.

ABSTRACT

KEYWORDS

Gili Gede; coral reef ecosystems; cvm; WTP; Influencing factors.

The decline in the quality of coral reef ecosystems in Gili Gede waters can be an indication of low public appreciation of services and services from the coral reef ecosystem. Because the problem often faced by natural resources is that they cannot be transacted in the market like other common goods so that they do not have market prices, this causes the public's perspective on coastal and marine resources, especially coral reef ecosystems, tends to be valueless. The most obvious way to measure non-market value is to question individuals directly about their willingness to pay for a good or service. This study evaluates the economic value of coral reef ecosystems using the contingent valuation method (CVM) technique by measuring the willingness to pay the community. Furthermore, this study aims to determine the factors that influence the willingness to pay and affect the amount of the value of the willingness to pay the community for coral reef ecosystems in Gili Gede water areas. Sample determination in this study used purposive sampling techniques. Data analysis used logistic regression and multiple linear regression approaches. The result of this study is that the average WTP value of the community is Rp. 7,257 / person in the mandatory scheme and Rp. 4,685 / person in the voluntary scheme. The willingness to pay the community for coral reef conservation dues in the Gili Gede fishing area is influenced by factors, namely education and concern for the environment, while in terms of the amount of the willingness to pay conservation contributions is influenced by factors such as education, address and environmental concern.

PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan garis pantai 95.000 km dan merupakan yang terpanjang kedua setelah Kanada, dimana dua per tiga ($\frac{2}{3}$) wilayah negaranya merupakan lautan, dikenal sebagai negara dengan "*mega biodiversity*". Dengan total luas laut Indonesia sekitar 5,8 juta kilometer persegi (km^2), yang terdiri dari 2,3 juta km^2 perairan kepulauan, 0,8 juta km^2 perairan territorial, dan 2,7 km^2 perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (Apridar et al., 2011), sehingga letak dan posisi kepulauan Indonesia menjadi sangat penting dalam sistem perdagangan dan penyedia bahan baku baik bagi masyarakat nasional maupun internasional.

Arcipelagic State merupakan karakteristik negara nusantara yang memiliki banyak pulau (Saksono, 2013). Kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang dimiliki pulau-pulau tersebut menjadi modal dasar dalam pembangunan bangsa (Sari & Siti Muslimah, 2014) khususnya pulau – pulau kecil. Pulau – pulau kecil memiliki nilai strategis bagi pengembangan ekonomi nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dapat dimanfaatkan sebagai sumber-sumber inspirasi, kreasi, dan inovasi yang memberikan nilai tambah ekonomi bagi pemerintah maupun masyarakat namun disisi lain pulau-pulau kecil juga rentan terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh salah satunya adalah kebijakan dan pengelolaan yang salah.

Kawasan perairan Gili Gede yang terletak pada posisi koordinat $8^{\circ} 44' 18.016''$ LS $115^{\circ} 53' 12.041''$ BT merupakan kawasan pulau-pulau kecil. Gili Gede sendiri masuk dalam kawasan desa kepulauan dengan 80 persen masyarakatnya bermata pencaharian nelayan, 10 persen sebagai boatman dan 10 persen bermata pencaharian lain-lainnya. Kawasan perairan Gili Gede memiliki perairan yang jernih serta potensi sumberdaya laut dan pesisir yang besar. Potensi tersebut meliputi potensi perikanan, terumbu karang, padang lamun, mangrove serta keindahan pemandangan bahari yang dimanfaatkan sebagai lokasi pariwisata. Salah satu destinasi wisata yang begitu terkenal di kawasan perairan Gili Gede adalah diving dan snorkeling yang menyajikan keindahan pemandangan terumbu karang.

Terumbu karang merupakan salah satu sumberdaya laut yang memiliki manfaat yang besar atau disebut jasa (*services*) bagi manusia dan lingkungan. Peran dan manfaat ekosistem terumbu karang ini terdiri dari manfaat ekonomi, ekologi maupun manfaat sosial budaya (Zurba, 2019). Mengingat pentingnya ekosistem terumbu karang yang merupakan aset berharga bagi lingkungan sekitarnya maka keberadaan dan keberlanjutan pemanfaatan ekosistem terumbu karang harus terus diperhatikan.

Banyaknya manfaat yang dihasilkan oleh ekosistem terumbu karang menyebabkan cukup tingginya tingkat ketergantungan terhadap sumberdaya ini sehingga pemanfaatan terumbu karang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, selain mendatangkan keuntungan bagi manusia, peningkatan pemanfaatan ini mengancam kelestarian terumbu karang sendiri tidak terkecuali di kawasan perairan Gili Gede. Kerusakan ekosistem seperti terumbu karang merupakan salah satu indikasi rendahnya apresiasi masyarakat terhadap layanan dan jasa dari suatu ekosistem (Adhi Perdana Putri, 2009). Kegiatan eksploitasi sumberdaya khususnya terumbu karang masih dilakukan secara masif tanpa memperhitungkan aspek keberlanjutan.

Hal ini disebabkan selain oleh kondisi sosio – ekonomi yaitu persoalan kemiskinan dan keterbelakangan juga oleh anggapan bahwa sumberdaya terumbu karang merupakan sumberdaya milik bersama (*common proverty*) sehingga setiap orang memiliki akses untuk mengeksploitasinya (*open acces*) dalam rangka memenuhi kepentingan pribadi (*self interest*) (Afifi, 2011). Masalah yang timbul sehubungan dengan sumberdaya alam milik umum ialah adanya pendapat masyarakat yang mengatakan bahwa “milik semua orang berarti bukan milik siapa – siapa, dan berarti pula milik setiap orang”. Pernyataan tersebut cenderung menyebabkan penggunaan sumberdaya alam secara berlebihan, atau cenderung menghabiskan sumberdaya alam secara cepat, bahkan dapat menghancurkan cadangan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui. Dengan perkataan lain pernyataan tersebut cenderung menyebabkan terjadinya tindakan deplesi berlebihan (Suparmoko, 2018).

Pentingnya peran dan fungsi terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede maka harus diikuti dengan kesadaran masyarakat selaku pihak yang memanfaatkan dan kebijakan pengelolaan pesisir secara berkelanjutan, karena masalah yang sering dihadapi adalah sumber daya alam tidak dapat ditransaksikan di pasar seperti barang - barang umum lainnya sehingga tidak memiliki harga pasar, hal ini menyebabkan cara pandang masyarakat terhadap sumber daya pesisir dan laut khususnya ekosistem terumbu karang cenderung tidak bernilai.

Untuk dapat memberikan informasi, kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat selaku pihak yang memanfaatkan dan pemangku kebijakan tentang pentingnya keberadaan ekosistem terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede baik sebagai potensi ekonomi maupun bagi kelestarian alam dan lingkungan serta untuk kepentingan pengelolaan dan pemanfaatan secara berkelanjutan maka perlu dilakukan valuasi ekonomi ekosistem terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede.

Valuasi ekonomi dapat memberikan gambaran kondisi dan besar nilai kuantitatif yang dimiliki oleh sumber daya ekosistem terumbu karang sehingga gambaran dan nilai kuantitatif dari sumber daya ekosistem terumbu karang dapat menjadi pedoman dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan secara terarah, efektif dan efisien dan sesuai dengan kaidah pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan sumberdaya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia, dan sebaliknya pengelolaan sumberdaya alam yang tidak baik akan berdampak buruk bagi umat manusia, sehingga persoalan mendasar sehubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam adalah bagaimana mengelola sumberdaya alam tersebut agar menghasilkan manfaat sebesar – besarnya bagi manusia dengan tidak mengorbankan kelestarian sumberdaya alam itu sendiri (Fauzi, 2010).

Cara paling jelas untuk mengukur nilai non – pasar adalah dengan menanyai individu secara langsung tentang kesediaan mereka untuk membayarr suatu barang atau jasa, metode ini disebut dengan metode penilaian kontingen/*contingent valuation method (cvm)* (Lipton et al., 1995). Secara umum, nilai ekonomi didefinisikan, sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, konsep ini disebut keinginan membayar (*willingness to pay*) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Dengan menggunakan pengukuran ini, nilai ekologis ekosistem bisa diterjemahkan ke dalam bahasa ekonomi dengan

mengukur nilai moneter barang dan jasa (Fauzi, 2010). Teknik penilaian kontingen (*CVM*) memiliki fleksibilitas yang besar, memungkinkan untuk menilai berbagai barang dan jasa non pasar yang lebih luas daripada yang mungkin dilakukan dengan salah satu teknik tidak langsung. Di sumber daya alam, studi penilaian kontingen umumnya memperoleh nilai melalui elisitasi dari kesediaan responden untuk membayar untuk mencegah kerusakan pada sumber daya alam atau untuk memulihkan sumber daya alam yang rusak (Lipton et al., 1995).

Berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk melakukan valuasi ekonomi ekosistem terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede dengan menerapkan metode penilaian kontingen/*contingent valuation method (cvm)*. Alasan penggunaan metode penilaian kontingen/*contingent valuation method (cvm)* didasarkan pada metode ini dapat digunakan untuk memperkirakan nilai ekonomi dari setiap hal termasuk nilai keberadaan yang tidak terhubung dengan kegunaan (Lipton et al., 1995) karena dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana preferensi dan faktor – faktor yang mempengaruhi preferensi individu baik yang mendapatkan atau hanya sebatas mengetahui manfaat secara langsung ataupun tidak langsung dari keberadaan ekosistem terumbu karang yang diukur dari besarnya kesediaan untuk membayar individu untuk keberadaan dan kelestarian ekosistem terumbu karang yang ada di kawasan perairan Gili Gede karena menurut Lariviere dkk., (2014) keakraban dengan keputusan ekonomi dapat secara signifikan mempengaruhi bagaimana keputusan ekonomi dibuat termasuk dalam kesediaan untuk membayar. Bahkan dalam metode penilaian kontingen/*contingent valuation method (cvm)* atribut responden seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pendapatan, dan lain – lain juga perlu dipertimbangkan karena akan memengaruhi *WTP* dan preferensi relatif mereka terhadap target konservasi. Kuantifikasi seperti itu akan berguna untuk merancang kampanye strategis untuk konservasi terumbu karang dan untuk secara efektif meningkatkan kesadaran akan jenis barang publik ini (Imamura dkk., 2020).

Penelitian ini dilihat penting untuk melakukan valuasi ekonomi terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede mengingat belum adanya penelitian tentang valuasi ekonomi secara kompherensif khususnya dengan menggunakan pendekatan *willingness to pay* yang dapat menjadi informasi dan rujukan terkait pemanfaatan dan pengelolaan ekosistem terumbu karang secara berkelanjutan. Keberlanjutan ekologi dan pembangunan harus saling terkait ketika menerapkan kebijakan yang mengarah pada pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan menghubungkan dua dasar gagasan yaitu keberlanjutan ekologis yang menyiratkan bahwa elemen biologis termasuk manusia dan proses yang menjaga ekosistem tetap produktif dan tangguh harus dipertahankan dan pembangunan ekonomi yang berupaya mempertahankan pertumbuhan dan ekspansi ekonomi harus dilakukan tanpa mengorbankan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Lipton et al., 1995). Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat terkait pentingnya ekosistem terumbu karang yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi bahan dalam pengambilan kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede. Informasi yang relevan dapat memungkinkan pemerintah untuk membuat kebijakan yang lebih baik mengenai penggunaan dan konservasi

sumber daya dan juga memungkinkan pemerintah untuk mendorong pengguna sumber daya untuk berperilaku bertanggung jawab melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran (Rani et al., 2020).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari responden yang menerima atau merasakan manfaat dari ekosistem terumbu karang dikawasan perairan Gili Gede baik secara langsung maupun tidak langsung serta dapat memberikan gambaran terhadap nilai pilihan dari terumbu karang yang terdiri dari nelayan, wisatawan, pelaku usaha wisata, pekerja sektor pariwisata, maupun masyarakat pesisir yang berada di kawasan perairan Gili Gede. Sedangkan data skunder bersumber dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Nusa Tenggara Barat & Pemerintah Desa Gili Gede Kecamatan Sekotong Kab. Lombok Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya ekosistem terumbu karang baik langsung maupun tidak langsung yang berasal dari maupun bukan dari Desa Gili Gede Indah yang dimana secara kuantitas populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya. Penentuan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria dan karakteristik sampel yaitu berusia minimal 18 tahun dan maksimal 60 tahun, mendapatkan manfaat langsung maupun tidak langsung dari keberadaan ekosistem terumbu karang, memiliki profesi yang memiliki hubungan dengan terumbu karang baik langsung maupun tidak langsung (nelayan, pekerja sektor pariwisata, pelaku usaha wisata), dan responden sedang berada di kawasan perairan Gili Gede saat dilakukannya penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 91 orang responden.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Dalam penelitian ini skenario survei disusun sebagai berikut:

1. Bagian pertama: Mendapatkan atribut responden.

Bagian pertama dalam kuesioner penelitian ini adalah mendapatkan atribut responden. Adapun atribut yang dikumpulkan dari responden meliputi nama, umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan per bulan, pengeluaran per bulan, jumlah tanggungan dan alamat.

2. Bagian kedua: Memberikan informasi kepada responden tentang manfaat ekosistem terumbu karang.

Informasi yang baik dapat memberikan pengaruh keputusan ekonomi yang penting termasuk diantaranya kesediaan membayar untuk suatu barang. Dalam penelitian ini informasi yang diberikan kepada responden berupa penjelasan singkat tentang manfaat ekosistem terumbu karang. Imamura dkk., (2020) menyatakan bahwa informasi yang lebih ringkas, mudah dipahami dan pemberian informasi yang rinci merupakan cara yang lebih efektif untuk meningkatkan kesediaan untuk membayar dan mengurangi sikap negative terhadap upaya konservasi.

3. Bagian ketiga: Memberikan informasi kepada responden tentang kondisi terumbu karang di perairan Gili Gede

Pemahaman terhadap informasi yang diberikan tentang dampak aktivitas eksploitasi sumber daya pesisir dan laut terhadap keanekaragaman hayati memberikan kontribusi besar terhadap variasi kesediaan untuk membayar oleh responden (Spash et al., 2009). Sehingga untuk memberikan informasi yang lebih rinci didalam penelitian ini akan diberikan kepada responden tentang kondisi terkini terumbu karang di perairan Gili Gede.

4. Bagian keempat: Menanyakan tingkat kepedulian terhadap lingkungan
Kepedulian terhadap lingkungan dapat mengkonstruksi kesediaan untuk membayar. Hubungan antara sikap dan perilaku telah memunculkan ketertarikan pada sikap lingkungan sebagai prediktor tindakan berbasis lingkungan dan keputusan partisipasi. Preferensi ini kemudian berfungsi sebagai kriteria untuk menilai kesesuaian perilaku tertentu. Dalam penelitian ini, kepedulian terhadap lingkungan diukur berdasarkan indeks kepedulian terhadap lingkungan. Responden diberikan pertanyaan yang dapat memberikan gambaran tingkat kepedulian responden terhadap lingkungan.
5. Bagian kelima: Memberikan pernyataan untuk mengurangi bias hipotesis
Salah satu kekurangan dari teknik *contingent valuation method (cvm)* adalah sering terjadinya bias hipotesis (Lipton et al., 1995). Mengingat kesulitan teknis seperti bias hipotesis dalam mengukur sumber daya non-pasar, beberapa penulis ragu apakah kesediaan untuk membayar dapat diukur secara tepat (Frey & Pirscher, 2019). Dalam studi *CVM*, dimana responden diminta untuk menyatakan kesediaan maksimumnya untuk membayar, ada kemungkinan untuk melebih – lebihkan atau mengecilkan kesediaannya untuk membayar tergantung pada hasil yang ingin dilihat terwujud oleh pesurvei (Sandorf et al., 2016). Sehingga untuk mengurangi bias hipotesis, diberikan sebuah *cheap talks* sebagai pengantar untuk menanyakan kesediaan untuk membayar responden. *Cheap talks* adalah pernyataan untuk mendorong tanggapan jujur dari responden (misalnya, mengutip bahwa studi sebelumnya cenderung melebih-lebihkan *WTP* karena sifat hipotesisnya; mengingatkan mereka bahwa meskipun situasinya hipotesis, mereka harus mengungkapkan tanggapan seolah-olah mereka dihadapkan dengan situasi nyata) (Harder et al., 2006). *Cheap talks* tampaknya menjadi salah satu upaya paling sukses dan terbukti berpotensi berhasil (Hensher, 2010).
6. Bagian keenam: Menanyakan kesediaan untuk membayar.
Responden terlebih dahulu akan diberikan sebuah skenario hipotesis yang tertuang didalam kuesioner sebelum menanyakan kesediaan untuk membayar terhadap sumberdaya ekosistem terumbu karang. Pemberian skenario hipotesis ini bertujuan untuk membuat responden yakin bahwa uang yang mereka keluarkan digunakan untuk kepentingan pengelolaan sumber daya alam (Brouwer et al., 2016). Hipotesis tentang rencana pengelolaan ekosistem terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede langsung disertakan dengan pertanyaan tentang kesediaan untuk membayar respon. Pilihan dikotomis ini diberikan untuk untuk mengetahui kesediaan untuk membayar responden, jika responden menjawab iya maka pertanyaan dilanjutkan namun apabila responden menjawab tidak maka wawancara tidak dilanjutkan.

7. Bagian ketujuh: Menawarkan nilai kesediaan untuk membayar dan skema pengumpulan WTP

Setelah menanyakan kesediaan untuk membayar, berikutnya adalah memberikan tawaran besaran nilai kesediaan untuk membayar yang langsung disertakan dengan skenario pengumpulan iuran terumbu karang yang dalam penelitian ini menggunakan skenario *mandatory* (wajib) dan skenario *voluntary* (sukarela). Penawaran nilai dilakukan dengan metode *bidding game format* dimana setelah responden ditanya apakah bersedia untuk membayar sejumlah uang tertentu yang diajukan sebagai titik awal (*starting point*) dengan memberikan pilihan *dichotomous choice* atau *dichotomous valuation*, ya atau tidak, ataupun setuju dan tidak setuju. Jika jawabannya ya maka besarnya nilai tawaran akan dinaikkan sampai tingkat yang disepakati. Jika jawabannya tidak nilai tawaran diturunkan sampai jumlah yang disepakati (Nababan & Simanjuntak, 2008). *Starting point WTP* dalam penelitian ditetapkan sebesar Rp.15.000-

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhinya kesediaan untuk membayar dan regresi linear berganda untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi besaran nilai kesediaan untuk membayar dengan melihat parameter ekonometrik yaitu koefisien determinasi, pengaruh simultan dan pengaruh parsial masing – masing variabel.

Regresi *logistik*

$$L_i = \ln\left(\frac{p_i}{1 - p_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e$$

L_i = Peluang masyarakat bersedia atau tidak bersedia berpartisipasi (1 = bersedia membayar, 0 = tidak bersedia membayar)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_9$ = Koefisien Regresi

X_1 = Umur

X_2 = Jenis Kelamin

X_3 = Status Pernikahan

X_4 = Tingkat Pendidikan

X_5 = Pekerjaan

X_6 = Pendapatan

X_7 = Jumlah tanggungan

X_8 = Pengeluaran

X_9 = Alamat

X_{10} = Kepedulian terhadap lingkungan

8. Regresi linear berganda

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e$$

WTP = nilai kesediaan untuk membayar

β_0 = Konstanta
 $\beta_1 \dots \beta_9$ = Koefesien Regresi
 X_1 = Umur
 X_2 = Jenis Kelamin
 X_3 = Status Pernikahan
 X_4 = Tingkat Pendidikan
 X_5 = Pekerjaan
 X_6 = Pendapatan
 X_7 = Jumlah tanggungan
 X_8 = Pengeluaran
 X_9 = Alamat
 X_{10} = Kepedulian terhadap lingkungan
E = Error atau galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses wawancara yang telah dilakukan, didapatkan karakteristik responden dalam penelitian meliputi yaitu mayoritas responden berumur 36 – 50 tahun dengan jumlah sebanyak 43%, berjenis kelamin laki – laki dengan jumlah sebanyak 60%, berstatus sudah menikah sebanyak 91%, berpendidikan sekolah dasar dengan jumlah sebanyak 38%, mayoritas pekerjaan sebagai wirausaha sebesar 37%, dengan mayoritas pendapatan responden sebesar RP. 2.000.000 – Rp. 2.900.000 sebanyak 40%, dan mayoritas pengeluaran responden sebesar Rp. 3.000.000 – Rp. 3.900.000 dengan jumlah sebesar 33%, dengan jumlah tanggungan berjumlah 3 orang sebesar 33%, berdomisili mayoritas responden berasal dari desa Gili Gede Indah dengan jumlah sebesar 79% dan kepedulian terhadap lingkungan responden mayoritas memiliki indeks kepedulian terhadap lingkungan dengan tingkat sangat peduli sebesar 56%,

Analisis Kesiediaan untuk Membayar Masyarakat

Mayoritas responden memberikan jawaban “iya” dibandingkan dengan “tidak” pada saat ditanyakan tentang kesiediaan untuk membayar iuran konservasi terumbu karang. Dari 76.9% responden yang menjawab “iya” mayoritas responden berumur 36 – 50 tahun, berjenis kelamin laki – laki, dengan status sudah menikah, tingkat pendidikan sekolah dasar, dengan status pekerjaan sebagai nelayan, dengan besar pendapatan Rp. 2.000.000 – Rp. 2.900.000 dan pengeluaran Rp. 3.000.000 – Rp. 3.900.000, jumlah tanggungan sebanyak 3 orang, beralamat di desa Gili Gede Indah dan dengan indeks kepedulian lingkungan berstatus sangat peduli. Responden yang menjawab “iya” beralasan bahwa sebagai masyarakat harus berpartisipasi dalam upaya penjagaan ekosistem terumbu karang agar manfaat dari keberadaan terumbu karang daapt terus dirasakan dan dinikmati baik untuk mereka saat ini maupun untuk generasi yang akan datang.

Sisnya sebanyak 23.1% responden menjawab “tidak” mayoritas responden berumur 36 – 50 tahun, berjenis kelamin perempuan, dengan status sudah menikah, tingkat pendidikan sekolah menengah atas, dengan status pekerjaan sebagai wirausaha, dengan besar pendapatan

Rp. 2.000.000 – Rp. 2.900.000 dan pengeluaran Rp. 3.000.000 – Rp. 3.900.000, jumlah tanggungan sebanyak 3 & 2 orang, beralamat di desa Gili Gede Indah dan dengan indeks kepedulian lingkungan berstatus peduli. Responden yang menjawab “tidak” bersedia untuk membayar memberikan alasan bahwa aktivitas pelestarian dan penjagaan sumber daya alam khususnya ekosistem terumbu karang merupakan wewenang dan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat berposisi mendukung setiap upaya yang dilakukan oleh pemerintah namun tidak dengan membebankan iuran konservasi kepada masyarakat.

Adapun analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

1. Uji Determinasi

Tabel 1. Uji determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	69.564	.271	.410

(sumber: output spss)

Berdasarkan proses yang telah dilakukan didapatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.410. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 41 persen, sedangkan 59 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Untuk Uji simultan adapun nilai signifikansi uji simultan adalah sebesar 0.001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat diartikan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model secara bersama – sama signifikan berpengaruh terhadap kesediaan untuk membayar masyarakat untuk konservasi ekosistem terumbu karang di kawasan Gili Gede.

2. Uji pengaruh simultan

Tabel 2. Uji simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	28.753	10	.001
	Block	28.753	10	.001
	Model	28.753	10	.001

(sumber: output spss)

Berdasarkan proses yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji simultan adalah sebesar 0.001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat diartikan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model secara bersama – sama signifikan berpengaruh terhadap kesediaan untuk membayar masyarakat untuk konservasi ekosistem terumbu karang di kawasan Gili Gede.

3. Uji pengaruh parsial & interpretasi model

Tabel 3. Uji parsial

	B	Sig.	Exp(B)	Keterangan
Umur	.046	.330	1.048	Tidak signifikan

Jenis kelamin	1.068	.321	2.909	Tidak signifikan
Status pernikahan	1.578	.315	4.844	Tidak signifikan
Pendidikan	.610	.091	1.841	Signifikan alpha 0.1
Pekerjaan	-.213	.370	.808	Tidak signifikan
Pendapatan	.000	.856	1.000	Tidak signifikan
Pengeluaran	.000	.707	1.000	Tidak signifikan
Jumlah tanggungan	-.211	.398	.809	Tidak signifikan
Domisili	-1.135	.302	.321	Tidak signifikan
Kepedulian lingkungan	.351	.011	1.421	Signifikan alpha 0.05

(Sumber: data primer, diolah)

Dari analisis regresi logistik yang telah dilakukan, variabel umur, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, jumlah tanggungan dan domisili memiliki nilai *sig.* lebih dari alpha 0.1 sehingga variabel – variabel tersebut tidak signifikan berpengaruh terhadap kesediaan untuk membayar iuran konservasi terumbu karang. Sedangkan variabel pendidikan memiliki *sig* 0.091 dimana lebih kecil dari alpha 0.1 dan variabel kepedulian terhadap lingkungan memiliki nilai *Sig.* sebesar 0.0113 nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga variabel pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan signifikan berpengaruh terhadap kesediaan untuk membayar iuran konservasi terumbu karang. Sehingga berdasarkan hal tersebut, variabel pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi kesediaan untuk membayar iuran konservasi terumbu karang berdasarkan signifikansi yang dihasilkan yang lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

4. Pendidikan

Variabel pendidikan memiliki nilai *Sig* yaitu sebesar 0.091 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada alpha 0.1 (signifikansi 10%) sehingga variabel pendidikan signifikan berpengaruh terhadap kesediaan membayar responden pada taraf kepercayaan 90%. Variabel pendidikan juga memiliki koefisien positif dengan nilai $\text{Exp}(b)$ (*odds ratio*) sebesar 1.840 yang dapat diartikan bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan dan memberikan pengaruh positif terhadap kesediaan untuk membayar responden. Dimana apabila semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka akan meningkatkan kesediaan untuk membayar iuran konservasi terumbu karang. Peningkatan pendidikan sebesar 1% dapat meningkatkan kesediaan untuk membayar sebesar 1.840 % *ceteris paribus*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista & Saptutyningasih (2020) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kesediaan untuk membayar. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Adamu dkk., (2015) yang menemukan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap kesediaan membayar dimana seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan untuk membayar lebih tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar kesadaran dan kepedulian masyarakat tentang manfaat menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan. Hal ini sesuai dengan fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti dimana responden dengan latar belakang jenjang pendidikan

perguruan tinggi lebih banyak memberikan argumentasi – argumentasi tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang dan pentingnya partisipasi masyarakat didalam aktivitas tersebut dibandingkan dengan responden yang jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah.

5. Kepedulian terhadap lingkungan

Variabel kepedulian terhadap lingkungan memiliki nilai *Sig.* yaitu 0.011 dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0.05 (signifikansi 5%) sehingga variabel kepedulian terhadap lingkungan secara signifikan berpengaruh terhadap kesediaan membayar responden dengan taraf kepercayaan 95%. Variabel kepedulian terhadap lingkungan juga memiliki koefisien positif dan nilai *Exp(b)* (*odds ratio*) sebesar 1.421 yang dapat diartikan bahwa kepedulian terhadap lingkungan memiliki hubungan dan memberikan pengaruh positif terhadap kesediaan untuk membayar responden. Dimana apabila semakin tinggi kepedulian terhadap lingkungan responden maka akan dapat meningkatkan kesediaan untuk membayar iuran konservasi terumbu karang. Peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sebesar 1% akan dapat meningkatkan kesediaan untuk membayar sebesar 1.421 % *ceteris paribus*.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Vicente dkk., (2021) bahwa partisipasi dalam kegiatan masyarakat mempengaruhi kecenderungan individu untuk terlibat dalam kegiatan kolektif melestarikan lingkungan dan kesediaan mereka untuk membayar untuk perlindungan lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti dimana masyarakat yang berhubungan langsung dengan sumber daya laut dan tinggal di wilayah pesisir memiliki kesadaran yang baik tentang penting menjaga lingkungan dan sumber daya yang ada didalamnya. Sikap ini terlihat dari aturan – aturan yang disepakati didalam menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Analisis Besaran Nilai Kesediaan untuk Membayar Masyarakat

Sebanyak 73.9% responden yang bersedia untuk berpartisipasi dan membayar iuran untuk agenda konservasi ekosistem terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede kemudian diberikan pertanyaan seberapa besar bersedia untuk membayar. Terdapat kemungkinan bahwa responden tidak berlaku konsisten terhadap komitmen mereka dalam pilihan pada saat survey dengan kehidupan nyata sehingga untuk mengurangi potensi bias tersebut khususnya dalam besaran nilai kesediaan membayar yang mungkin dilebih – lebihkan maka dalam menanyakan berapa besaran nilai yang bersedia dibayarkan responden diberikan sarana pengumpulan iuran konservasi. Dalam sejumlah penelitian di negara maju menemukan bukti bahwa sarana pembayaran mempengaruhi *WTP* untuk barang publik sekaligus dapat mengoreksi bias yang dapat terjadi (Harder et al., 2006). Dalam penelitian ini sarana pengumpulan iuran konservasi terumbu karang adalah skema *mandatory* dan *voluntary*. Dengan sarana pengumpulan iuran konservasi terumbu karang baik skema *mandatory* dan *voluntary* yang disertakan dengan tawaran nilai sebesar Rp. 15.000 sebagai *starting point* besaran iuran yang dibayarkan oleh responden. Adapun nilai *WTP* dari masing – masing skema sarana pengumpulan iuran konservasi terumbu karang adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai WTP responden

Skema pembayaran	BID WTP	Jumlah (%)	Rata - rata WTP
Mandatory	Rp.15.000	4%	Rp.7.257
	Rp.12.000	1%	
	Rp.11.000	1%	
	Rp.10.000	21%	
	Rp.8.000	2%	
	Rp.7.500	2%	
	Rp.7.000	1%	
	Rp.6.000	5%	
	Rp.5.000	36%	
	Rp.1.000	2%	
Voluntary	Rp.10.000	12%	Rp.4.685
	Rp.5.000	29%	
	Rp.4.000	3%	
	Rp.3.000	11%	
	Rp.2.500	11%	
	Rp.2.000	11%	

(Sumber: Data primer, diolah)

Dari 70 responden yang menyatakan besaran kesediaan untuk membayar (*WTP*), pada skema *mandatory* mayoritas responden sebanyak 36% menyatakan *WTP* sebesar Rp.5.000 kemudian sebanyak 21% sebesar Rp. 10.000, sebanyak 5% sebesar Rp. 6.000, sebanyak 4% sebesar Rp. 15.000, sebanyak 2% pada Rp. 8.000, Rp.7.000 dan Rp. 1.000 dan 1% sebesar Rp. 12.000, Rp. 11.000 dan Rp. 7.500. Nilai *WTP* tertinggi pada sarana pengumpulan *mandatory* sebesar Rp. 15.000 sedangkan nilai *WTP* terendah sebesar Rp. 1.000 dengan rata – rata nilai *WTP* sebesar Rp. 7.257. Adapun pada skema *voluntary* mayoritas responden sebanyak 29% menyatakan *WTP* sebesar Rp.5.000, kemudian sebanyak 12% sebesar Rp. 10.000, kemudian sebanyak 11% menyatakan *WTP* sebesar Rp. 3.000, Rp. 2.500 dan Rp. 2.000 dan sebanyak 3% sebesar Rp. 4.000. Nilai *WTP* tertinggi pada sarana pengumpulan *voluntary* sebesar Rp. 10.000 sedangkan nilai *WTP* terendah sebesar Rp. 2.000 dengan rata – rata nilai *WTP* sebesar Rp. 4.671.

Secara keseluruhan semua responden menunjukkan *WTP* mereka pada tingkat harga yang berbeda yang disertakan dengan alasan mengapa responden bersedia membayar sejumlah uang untuk melestarikan ekosistem terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede. Besaran nilai *WTP* responden yang bervariasi menunjukkan bahwa responden memiliki perbedaan preferensi dalam menilai ekosistem terumbu karang hal ini bisa disebabkan karena setiap individu memiliki serangkaian nilai pribadi yang dipegang dengan peringkat dan bobot yang berbeda – beda (Kotchen & Reiling, 2000). Meskipun nilai *WTP* yang didapatkan dari kedua skema pengumpulan iuran terumbu karang bervariasi, namun didapatkan bahwa mayoritas responden menyatakan nilai *WTP* baik skema *mandatory* dan skema *voluntary*

sebesar Rp. 5.000. Besaran nilai *WTP* baik nilai rata – rata maupun nilai terbanyak yang dipilih oleh responden dapat menjadi informasi didalam perumusan kebijakan pengelolaan terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede.

Faktor yang Mempengaruhi besara *WTP* Masyarakat

Dari sarana pengumpulan iuran konservasi terumbu karang yaitu skema mandatory dan skema voluntary didapatkan besaran nilai kesediaan untuk membayar responden. Besaran nilai *WTP* tersebut selanjutnya dianalisis faktor – faktor yang mempengaruhi besaran nilai *WTP* responden. Adapun hasil regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Parameter ekonometrik hasil regresi berganda

Parameter	Mandatory		Voluntary	
	Koefesien <i>standardized</i>	Sig	Koefesien <i>standardized</i>	Sig
constant		.054		.085
Umur	0.127	.355	0.041	.997
Jenis kelamin	0.213	.146	0.181	.064*
Status pernikahan	0.153	.224	0.072	.484
Pendidikan	0.354	.012**	0.237	.003***
Pekerjaan	-0.096	.493	0.076	.246
Pendapatan	0.102	.472	0.078	.393
Pengeluaran	0.012	.939	0.053	.621
Jumlah tanggungan	-0.022	.831	0.165	.859
Alamat	-0.219	.060*	-0.194	.032**
Kepedulian lingkungan	0.336	.005***	0.324	.018**
R-squared	0.323		0.310	
F-Statistic	3.823		3.597	
Sig (F-statistic)	0.000301		0.018	

Ket :

* = signifikan pada alfa 10%

** = signifikan pada alfa 5%

*** = signifikan pada alfa 1%

(sumber: data primer, diolah)

Berdasarkan tabel parameter ekonometrik dari masing-masing dapat dijelaskan hubungan dan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga dapat diidentifikasi factor-faktor yang berpengaruh terhadap besaran nilai kesediaan membayar responden untuk iuran konservasi terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede baik dari skema *mandatory* maupun skema *voluntray*, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Koefesien Determinasi

Dalam model skema *mandatory* nilai *R-Squared* sebesar 0.323 yang artinya kemampuan variabel bebas dalam memberikan pengaruh terhadap variabel terikat dalam model skema *mandatory* sebesar 32.337% dan sebanyak 67.66% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Selanjutnya dalam model skema *voluntary* nilai *R-Squared* sebesar

0.226 yang artinya bahwa kemampuan variabel bebas dalam memberikan pengaruh terhadap variabel terikat dalam skema *voluntary* sebesar 22.6% dan sebesar 77,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Dengan nilai *R-Squared* yang dihasilkan dari masing – masing model baik skema *mandatory* sebesar 32.337% maupun skema *voluntary* sebesar 22.6% dapat dinyatakan bahwa nilai – nilai tersebut sudah cukup baik dalam studi *CVM* (Spash et al., 2009). Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Mitchell dan Carson yang menyatakan bahwa nilai *R – square* dalam penelitian ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan dapat ditolerir sampai dengan 15% (Fauzi Sutopo et al., 2011).

b. Uji simultan (*f-statistic*)

Pada model skema *mandatory* nilai *prob (F-statistic)* sebesar 0.0003 dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.0003 < 0.05$) sehingga dapat diartikan bahwa variabel bebas dalam model skema *mandatory* secara bersama – sama signifikan (taraf kepercayaan 99%) berpengaruh terhadap besarnya nilai kesediaan membayar responden untuk iuran konservasi terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede. Demikian pula dengan model skema *voluntary*, nilai *prob (F-statistic)* sebesar 0.0005 dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha ($0.0005 < 0.05$) sehingga dapat diartikan bahwa variabel bebas dalam model skema *voluntary* secara bersama – sama signifikan (taraf kepercayaan 99%) berpengaruh terhadap terhadap besarnya nilai kesediaan membayar responden untuk iuran konservasi terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam model baik dalam skema *mandatory* maupun skema *voluntary* sama – sama secara signifikan berpengaruh terhadap kesediaan untuk membayar namun bila dilihat dari taraf signifikansi skema *mandatory* memiliki nilai *prob (F-statistic)* lebih kecil dibandingkan dengan skema *voluntary* ($0.0003 < 0.0005$)

c. Uji parsial (*Uji T*)

Dari analisis regresi lienar berganda yang telah dilakukan, didapatkan bahwa pada skema *mandatory* variabel umur, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran dan jumlah tanggungan memiliki nilai *sig.* diatas alpha 0.05 sehingga variabel – variebal tersebut tidak secara sigifikan berpengaruh terhadap besaran nilia kesediaan untuk membayar responden. sedangkan variabel pendidikan, alamat dan kepedulian terhadap lingkungan memiliki nilai *sig.* dibawah alpha 0.1 sehingga variabel – variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap besaran nilai kesediaan untuk membayar responden.

Pada skema *voluntary* variabel umur, status pernikahan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran dan jumlah tanggungan memiliki nilai *sig.* diatas alpha 0.05 sehingga variabel – variebal tersebut tidak secara sigifikan berpengaruh terhadap besaran nilia kesediaan untuk membayar responden. sedangkan variabel jenis kelamin, pendidikan, alamat dan kepedulian terhadap lingkungan memiliki nilai *sig.* dibawah alpha 0.1 sehingga variabel – variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap besaran nilai kesediaan untuk membayar responden.

Dari kedua skema yaitu skema *mandatory* dan skema *voluntary* didapatkan variabel yang sama – sama signifikan mempengaruhi besaran nilai kesediaan membayar yaitu pendidikan, alamat dan kepedulian terhadap lingkungan. Sehingga berdasarkan hal tersebut,

didapatkan faktor – faktor yang mempengaruhi besaran nilai kesediaan untuk membayar iuran konservasi terumbu karang berdasarkan signifikansi pengaruh yang dihasilkan.

Lebih lanjut faktor – faktor yang mempengaruhi besaran nilai kesediaan untuk membayar dijelaskan sebagai berikut:

d. Domisili

Variabel domisili responden pada skema *mandatory* dan skema *voluntary* secara signifikan berpengaruh terhadap besaran nilai kesediaan untuk membayar dengan taraf kepercayaan diatas 90% serta memiliki hubungan dan pengaruh yang negatif terhadap besarnya nilai *WTP* responden dimana semakin meningkat jarak domisili tempat tinggal responden dari lokasi konservasi yaitu kawasan perairan Gili Gede akan mengurangi besaran nilai *WTP* iuran konservasi terumbu karang. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Iqbal & Nur Mozahid (2022) bahwa alamat lokasi tinggal responden berhubungan negatif terhadap besarnya *WTP* yang diberikan oleh responden. Responden yang beralamat tinggal di Gili Gede memiliki rasa kepemilikan terhadap sumber daya terumbu karang yang ada dikawasan tersebut dimana hal ini memberikan pengaruh terhadap sikap dan cara mereka menilai terumbu karang yang tercermin dari besaran *WTP* yang diberikan dan warga Gili Gede bersedia untuk memberikan *WTP* yang besar dibandingkan dengan responden yang tidak berasal dari Gili Gede.

e. Pendidikan

Variabel pendidikan responden pada skema *mandatory* dan skema *voluntary* secara signifikan berpengaruh terhadap besaran nilai kesediaan untuk membayar dengan taraf kepercayaan diatas 95% serta memiliki hubungan dan pengaruh yang positif terhadap besarnya nilai *WTP* responden dimana semakintinggi tingkat pendidikan responden maka dapat meningkatkan besaran nilai *WTP* iuran konservasi terumbu karang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xiong dkk., (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif signifikan dengan besaran *WTP* responden dengan penjelasan bahwa penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kuat dapat membentuk persepsi dan kepekaan terhadap lingkungan ekologis yang baik. Hal ini sesuai dengan fakta lapangan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang baik lebih bersemangat dan bergairah saat mendiskusikan tentang permasalahan lingkungan khususnya ekosistem terumbu karang.

f. Kepedulian terhadap lingkungan

Variabel kepedulian terhadap lingkungan responden pada skema *mandatory* dan skema *voluntary* secara signifikan berpengaruh terhadap besaran nilai kesediaan untuk membayar dengan taraf kepercayaan diatas 95% serta memiliki hubungan dan pengaruh yang positif terhadap besarnya nilai *WTP* responden dimana semakin tinggi kepedulian terhadap lingkungan maka dapat meningkatkan besaran nilai *WTP* iuran konservasi terumbu karang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviati Sadikin dkk., (2017) bahwa variabel pengetahuan dan kepedulian responden terhadap suatu sumber daya alam berhubungan positif terhadap besarnya *WTP* yang diberikan. Marbuah dalam Vicente dkk., (2021) mengatakan bahwa keikutsertaan dalam keanggotaan organisasi lingkungan

hidup dan menyumbangkan uang kepada organisasi lingkungan hidup meningkatkan kemungkinan menyetujui pajak lingkungan hidup yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kesediaan masyarakat untuk membayar iuran konservasi terumbu karang di kawasan perairan Gili Gede dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan, sedangkan besaran nilai kesediaan membayar iuran konservasi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, alamat, dan kepedulian lingkungan. Adapun rata-rata besaran kesediaan membayar masyarakat untuk iuran konservasi terumbu karang adalah sebesar Rp7.257 per orang per bulan pada skema mandatory dan sebesar Rp4.685 per orang per bulan pada skema voluntary.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamu, A., Yacob, R., And, R., & Hashim, R. (2015). Factors Determining Visitors' Willingness To Pay For Conservation In Yankari Game Reserve, Bauchi, Nigeria. In *Journal Of Economics And Management* (Vol. 9).
- Adhi Perdana Putri, I. (2009). *Valuasi Ekonomi Terumbu Karang Kawasan Konservasi Laut Kepulauan Seribu*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Afifi, M. (2011). Kontribusi Kesalehan Ritual Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Merusak Ekosistem Terumbu Karang. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 11(2), 135–151. <https://doi.org/10.21002/Jepi.V11i2.186>
- Apridar, Muhammad Karim, & Suhana. (2011). *Ekonomi Kelautan Dan Pesisir* (1st Ed.). Graha Ilmu.
- Arista, S. A., & Saptutyingsih, E. (2020). Estimation Of Willingness To Pay For Development And Preservation Of Liwa Botanical Garden Indonesia. *Journal Of Economics Research And Social Sciences*, 4(2), 118–128. <https://doi.org/10.18196/Jerss.V4i2.10103>
- Brouwer, R., Brouwer, S., Eleveld, M. A., Verbraak, M., Wagtendonk, A. J., & Van Der Woerd, H. J. (2016). Public Willingness To Pay For Alternative Management Regimes Of Remote Marine Protected Areas In The North Sea. *Marine Policy*, 68, 195–204. <https://doi.org/10.1016/J.Marpol.2016.03.001>
- Fauzi, A. (2010). *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan* (3rd Ed.). Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi Sutopo, M., Sanim, B., Syaukat, Y., Mawardi, M. I., Besar, G., Ipb, T., Ilmu, B., Sumberdaya, E., Lingkungan, D., Pengajar, S., Ekonomi, F., Manajemen, D., Pertanian, I., Peneliti, B., Pengkajian, P., Penerapan, D., Lingkungan, T., Pengkajian, B., & Teknologi, P. (2011). Analisis Kesediaan Membayar Jasa Lingkungan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Minum Terpadu Di Indonesia (Studi Kasus Das Cisadane Hulu) Mahasiswa Program Doktor (S3), Sps Ipb, Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan 2). In *Environmental Services (Pes), And Return On Environmental Services*. *J. Tek* (Vol. 12, Issue 1).

- Frey, U. J., & Pirscher, F. (2019). Distinguishing Protest Responses In Contingent Valuation: A Conceptualization Of Motivations And Attitudes Behind Them. *Plos One*, 14(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209872>
- Hafiz Iqbal, M., & Nur Mozahid, M. (2022). Valuing Conservation Of The Sundarbans Mangrove Forest Ecosystem. *Trees, Forests And People*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.tfp.2022.100278>
- Harder, D. S., Labao, R., & Santos, F. I. (2006). Suite 405, The Tower, Emerald Sq. In J.P. Rizal Cor. P. Tuazon Sts., Proj (Vol. 4).
- Hensher, D. A. (2010). Hypothetical Bias, Choice Experiments And Willingness To Pay. *Transportation Research Part B: Methodological*, 44(6), 735–752. <https://doi.org/10.1016/j.trb.2009.12.012>
- Imamura, K., Takano, K. T., Kumagai, N. H., Yoshida, Y., Yamano, H., Fujii, M., Nakashizuka, T., & Managi, S. (2020). Valuation Of Coral Reefs In Japan: Willingness To Pay For Conservation And The Effect Of Information. *Ecosystem Services*, 46. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2020.101166>
- Kotchen, M. J., & Reiling, S. D. (2000). Environmental Attitudes, Motivations, And Contingent Valuation Of Nonuse Values: A Case Study Involving Endangered Species. In *Ecological Economics* (Vol. 32). www.elsevier.com/locate/ecocon
- Lariviere, J., Czajkowski, M., Hanley, N., Aanesen, M., Falk-Petersen, J., & Tinch, D. (2014). The Value Of Familiarity: Effects Of Knowledge And Objective Signals On Willingness To Pay For A Public Good. *Journal Of Environmental Economics And Management*, 68(2), 376–389. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2014.07.004>
- Lipton, D. W., Katherine Wellman, Isobel C. Sheifer, & Rodney F. Weiher. (1995). *Economic Valuation Of Natural Resources*.
- Nababan, T. S., & Simanjuntak, J. (2008). Aplikasi Willingness To Pay Sebagai Proksi Terhadap Variabel Harga: Suatu Model Empirik Dalam Estimasi Permintaan Energi Listrik Rumah Tangga.
- Noviati Sadikin, P., Mulatsih, S., Pramudya Noorachmat, B., & Susilo Arifin, H. (2017). Analisis Willingness-To-Pay Pada Ekowisata Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(1), 31–46. <https://doi.org/10.20886/jakk.2017.14.1.31-46>
- Rani, S., Ahmed, M. K., Xiongzi, X., Yuhuan, J., Keliang, C., & Islam, M. M. (2020). Economic Valuation And Conservation, Restoration & Management Strategies Of Saint Martin's Coral Island, Bangladesh. *Ocean And Coastal Management*, 183. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.105024>
- Saksono, H. (2013). *Ekonomi Biru Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anambas*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pemerintahan Umum Dan Kependudukan Badan Penelitian Dan Pengembangan (Bpp)-Kementerian Dalam Negeri.
- Sandorf, E. D., Aanesen, M., & Navrud, S. (2016). Valuing Unfamiliar And Complex Environmental Goods: A Comparison Of Valuation Workshops And Internet Panel

- Surveys With Videos. *Ecological Economics*, 129, 50–61.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2016.06.008>
- Sari, D. A. A., & Siti Muslimah. (2014). Kebijakan Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Global. In Yustisia.
- Spash, C. L., Urama, K., Burton, R., Kenyon, W., Shannon, P., & Hill, G. (2009). Motives Behind Willingness To Pay For Improving Biodiversity In A Water Ecosystem: Economics, Ethics And Social Psychology. *Ecological Economics*, 68(4), 955–964.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2006.09.013>
- Suparmoko, M. (2018). *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan (4 Revisi)*. Bpfe-Yogyakarta.
- Vicente, P., Marques, C., & Reis, E. (2021). Willingness To Pay For Environmental Quality: The Effects Of Pro-Environmental Behavior, Perceived Behavior Control, Environmental Activism, And Educational Level. *Sage Open*, 11(4).
<https://doi.org/10.1177/21582440211025256>
- Xiong, K., Kong, F., Zhang, N., Lei, N., & Sun, C. (2018). Analysis Of The Factors Influencing Willingness To Pay And Payout Level For Ecological Environment Improvement Of The Ganjiang River Basin. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7).
<https://doi.org/10.3390/Su10072149>
- Zurba, N. (2019). *Pengenalan Terumbu Karang Sebagai Pondasi Utama Laut Kita*. Unimal Press.

Copyright holders:

Muhammad Amri Akbar (2023)

First publication right:

Hawalah – Kajian Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Bisnis



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)